

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Tinjauan Tentang Strategi Pembelajaran

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer dan diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Kata strategi berasal dari kata *Strategos* (Yunani) atau *Strategus*. *Strategos* berarti jenderal atau berarti pula perwira negara (*States Officer*), jenderal ini yang bertanggung jawab merencanakan suatu strategi dan mengarahkan pasukan untuk mencapai suatu kemenangan¹.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), strategi berarti rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Selanjutnya H. Mansyur yang dikutip oleh Annisatul Mufarokah menjelaskan bahwa

“strategi dapat diartikan sebagai garis-garis besar haluan bertindak dalam rangka mencapai sasaran yang ditentukan.”²

Strategi dalam proses belajar-mengajar merupakan suatu rencana (mengandung serangkaian aktifitas) yang dipersiapkan secara seksama untuk mencapai tujuan-tujuan belajar. Dalam bidang pendidikan istilah strategi biasanya dikaitkan dengan istilah pendekatan dan metode. Dalam

¹Anissatul Mufarokah, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), hal. 29.

²*Ibid*, hal. 31

strategi terkandung makna perencanaan. Artinya bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam pelaksanaan pembelajaran.³ Karena strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual maka untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu seperti ceramah, demonstrasi, diskusi, dan sebagainya.

Strategi dalam dunia pendidikan dianggap sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang efektif dikarenakan dengan adanya strategi maka seorang guru dapat mengendalikan peserta didiknya dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Strategi sangat menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan apapun yang dilaksanakan tanpa perencanaan yang matang akan mencapai hasil yang kurang maksimal atau bahkan akan gagal. Sebelum melakukan pembelajaran guru hendaknya menyusun strategi pembelajaran agar kegiatan pembelajaran dapat terarah dengan baik dan dapat mencapai hasil yang maksimal.

Menurut Kemp yang dikutip oleh Wina Sanjaya bahwa:

Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Senada dengan pendapat di atas, Dick and Carey juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran itu adalah suatu set materi dan prosedur yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.⁴

Beberapa pendapat para ahli pembelajaran tentang pengertian strategi pembelajaran yang di kutip oleh Hamzah B. Uno sebagai berikut:

³³ Mashudi, Asrop Syafi'i, dan Agus Purwawidodo, *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivisme*, (Tulungagung, STAIN Tulungagung Press: 2013), hal. 7

⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2014), hal. 126

- 1) Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektifitas dan efisien.
- 2) Secara umum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.
- 3) Strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Selanjutnya dijabarkan oleh mereka bahwa strategi pembelajaran dimaksud meliputi; sifat, lingkup, dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik.
- 4) Strategi pembelajaran merupakan pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Ia menegaskan bahwa setiap tingkah laku yang di harapkan dapat dicapai oleh pesera didik dalam kegiatan belajarnya harus dapat dipraktikkan.⁵

Dari pengertian di atas dapat dirumuskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu rencana tindakan, usaha dan cara yang dipilih dan harus digunakan oleh pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien.

b. Jenis-jenis Strategi Pembelajaran

Menurut Sanjaya, beberapa strategi pembelajaran yang harus dilakukan oleh seorang guru, yaitu sebagai berikut:

1) Strategi Pembelajaran Ekpositori

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa agar siswa menguasai materi pelajaran

⁵Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hal. 1

secara optimal.⁶

Strategi pembelajaran ekspositori merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru. Dikatakan demikian sebab dalam strategi ini, guru memegang peranan yang sangat penting dan dominan. Dalam strategi ini, guru banyak menggunakan metode ceramah.

Strategi pembelajaran ekspositori sering disebut juga strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), sebab materi pelajaran langsung diberikan guru, dan guru mengolah secara tuntas pesan tersebut selanjutnya siswa dituntut untuk menguasai materi tersebut.⁷ Dari pengertian tersebut dapat diasumsikan bahwa strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran dengan menggali pemahaman siswa melalui proses pembelajaran antara guru dengan siswa secara langsung.

Keberhasilan strategi pembelajaran ekspositori sangat bergantung pada segala sesuatu yang dimiliki guru, seperti persiapan, pengetahuan, rasa percaya diri, semangat, antusiasme, motivasi, dan berbagai kemampuan seperti kemampuan bertutur (berkomunikasi) dan kemampuan mengelola kelas. Tanpa itu semua, sudah pasti proses pembelajaran tidak mungkin berhasil.

⁶ Rusdiana dan Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), hal. 197

⁷ Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hal. 116

2) Strategi Pembelajaran Inquiri

Inquiri berasal dari kata “*to inquire*” yang berarti ikut serta, atau terlibat dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan, mencari informasi, dan melakukan penyelidikan. Pembelajaran inquiri ini bertujuan untuk memberikan cara bagi siswa untuk membangun kecakapan-kecakapan intelektual (kecakapan berpikir) terkait dengan proses-proses berpikir reflektif. Jika berpikir menjadi tujuan utama dari pendidikan, maka harus ditemukan cara-cara untuk membantu individu untuk membangun kemampuan itu.⁸

Strategi pembelajaran dengan menekankan keaktifan siswa melalui bertanya dan menggali informasi secara individu dan kelompok memungkinkan siswa untuk menjadi lebih mandiri dan rajin untuk membaca berbagai sumber pelajaran. Strategi pembelajaran ini sering juga dinamakan strategi heuristik, yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuriskein* yang berarti “saya menemukan”.⁹

Strategi pembelajaran inquiri menekankan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang sehingga pembelajaran melalui strategi ini dianggap lebih bermakna karena dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka serta menekankan adanya pengalaman langsung. Dalam strategi ini, guru berperan sebagai fasilitator dan membimbing siswa untuk belajar, siswa mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang

⁸ *Ibid*, hal. 119

⁹ Rusdiana dan Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi*,...hal. 199

dipertanyakan. Dalam hal ini keterlibatan siswa merupakan suatu keharusan untuk mencapai keberhasilan pembelajaran.

Dalam menerapkan strategi pembelajaran inquiri biasanya guru memulai dengan memberikan pertanyaan pembuka yang dapat memancing rasa ingin tahu siswa terhadap suatu fenomena kemudian siswa diberi kesempatan untuk bertanya. Jawaban dari pertanyaan ini tidak ada dibuku siswa melainkan harus dicari sendiri melalui mengkonstruksi pengetahuan yang ada dan mengaitkan dengan pengetahuan baru.

Setelah menemukan jawaban, siswa diminta untuk mengkomunikasikan jawabannya dengan teman lain, baik mendiskusikan gagasannya dalam satu kelompok, dengan kelompok lain maupun dengan mengkomunikasikan di depan kelas dengan membawa produk yang dapat mewakili pengetahuan siswa, dapat berupa grafik, poster, slide, karangan, dan lain-lain. Melalui produk ini, guru melakukan evaluasi.

Adanya strategi pembelajaran inquiri dilatarbelakangi oleh adanya perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan yang pesat sehingga guru dituntut untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif. Melalui strategi ini, guru mengajak siswa untuk belajar mandiri, baik dengan bantuan guru maupun tidak. belajar tidak hanya diperoleh dari sekolah, melainkan juga dari lingkungan sehingga terjadi pemahaman terhadap konsep pembelajaran.

3) Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran berbasis masalah dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah.¹⁰ Strategi ini biasanya diterapkan menggunakan metode *problem solving*. Guru menciptakan permasalahan yang harus dipecahkan berupa kesenjangan yang terjadi di lingkungan berdasarkan fenomena yang ada. Tanpa adanya permasalahan, siswa tidak akan melakukan proses pembelajaran.

4) Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir

Strategi ini menekankan pada kemampuan berpikir siswa. Siswa dibimbing untuk menemukan sendiri konsep pembelajaran melalui dialog terus-menerus dengan memanfaatkan pengalaman siswa. Tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran bukan sekedar siswa dapat menguasai sejumlah materi pelajaran, melainkan juga cara siswa dapat mengembangkan gagasan dan ide melalui kemampuan berbahasa secara verbal.¹¹ Dengan pengembangan gagasan berdasarkan pengalaman sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari, maka mereka dapat memecahkan masalah sosial sesuai dengan taraf perkembangan mereka.

5) Strategi Pembelajaran Kooperatif

Strategi pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan

¹⁰ *Ibid*, hal. 203

¹¹ *Ibid*, hal. 205

akademis, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda.¹² Dengan begitu setiap individu akan saling membantu, mereka akan memiliki motivasi untuk keberhasilan kelompok sehingga setiap individu akan memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok.

6) *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

CTL merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan siswa secara nyata, sehingga para siswa mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.¹³ Melalui proses penerapan kompetensi dalam kehidupan sehari-hari, siswa akan merasakan pentingnya belajar, dan mereka akan memperoleh makna yang mendalam terhadap apa yang dipelajarinya.

Strategi pembelajaran CTL pada hakikatnya adalah untuk membantu guru dalam mengaitkan materi yang diajarkannya dengan kehidupan nyata dan memotivasi peserta didik untuk mengaitkan pengetahuan yang dipelajari dengan kehidupannya sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Menurut Johnson, CTL adalah proses pembelajaran yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam bahan yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan dengan konteks

¹² *Ibid*, hal. 206

¹³ E. Mulyasa, *Kurikulum Yang Disempurnakan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 217-218.

kehidupan mereka sehari-hari.¹⁴

Dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Strategi pembelajaran CTL memiliki tujuh komponen utama, yaitu:¹⁵

- a. Konstruktivisme (*Constructivism*), komponen ini dijadikan landasan filosofis bahwa peserta didik akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, membangun mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya, peserta didik belajar sedikit demi sedikit, pemahaman siswa yang mendalam diperoleh melalui pengalaman belajar yang memadai.
- b. Menemukan (*Inquiry*), komponen ini sebagai strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered*) dimana peserta didik berusaha mengamati, memahami, menganalisa sebuah fenomena, mengajukan dugaan sementara, sampai pada merumuskan konsep sendiri sebagai kesimpulan, baik secara individu maupun kelompok.
- c. Bertanya (*Questioning*), komponen ini sebagai modal untuk mengetahui keingintahuan yang perlu dikembangkan oleh peserta didik. Peserta didik didorong untuk lebih agresif mengetahui sesuatu dengan cara selalu bertanya dan bertanya, sehingga mendapatkan

¹⁴ Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Materi Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG)*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hal. 188

¹⁵ *Ibid*, hal 189

- informasi yang sebanyak-banyaknya dan kemudian di pikirkannya sendiri dengan harapan akan terbangun sebuah konsep baru.
- d. Masyarakat Belajar (*Learning Community*), komponen ini sebagai upaya penciptaan lingkungan belajar yang kondusif. Peserta didik bisa saling tukar pengalaman dengan siswa lain, menghargai perbedaan pendapat, dan saling bekerja sama dalam memecahkan berbagai persoalan sehingga diperlukan adanya kerja kelompok.
 - e. Pemodelan (*Modeling*), komponen ini sebagai acuan pencapaian kompetensi. Komponen ini menjelaskan perlunya berbagai metode pembelajaran yang dapat ditiru dan dipraktikkan peserta didik.
 - f. Refleksi (*Reflektion*), komponen ini sebagai langkah akhir dalam proses belajar yang menjelaskan tentang apa yang baru saja dipelajari atau berfikir tentang apa-apa yang sudah dilakukan dengan menyampaikan secara lisan atau tulisan atau dengan demonstrasi serta membandingkan pengetahuan baru dengan pengalaman yang pernah dialami sebelumnya.
 - g. Penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assessment*), komponen ini sebagai proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar peserta didik. Penilaian yang benar adalah menilai apa yang seharusnya dinilai. Disamping menilai hasil guru juga menilai kemajuan belajar. Kemajuan belajar dinilai dari proses, artinya bahwa pada saat proses pembelajaran berlangsung, pada saat itu pula penilaian diberikan.

Dari penjelasan jenis-jenis strategi pembelajaran diatas dapat dirumuskan bahwa ada beberapa strategi yang dapat digunakan guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Dengan adanya strategi pembelajaran tersebut diharapkan guru akan lebih mudah untuk mencapai tujuan pembelajaran dan melakukan penilaian yang mencakup aspek afektif, kognitif dan psikomotorik, serta dengan adanya strategi pembelajaran peserta didik akan dapat belajar dengan maksimal.

c. Prinsip Memilih Strategi Pembelajaran

Beberapa prinsip-prinsip yang mesti dilakukan oleh guru dalam memilih strategi pembelajaran sebagai berikut:¹⁶

1) Berorientasi pada tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah kemampuan (kompetensi) atau ketrampilan yang diharapkan dimiliki oleh siswa setelah mereka melakukan proses pembelajaran tertentu. Untuk itu segala aktivitas guru dan peserta didik harus diupayakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

2) Aktivitas dan pengetahuan awal siswa

Belajar merupakan berbuat, memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Karena itu strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas siswa. Aktivitas siswa tidak dimaksudkan hanya terbatas pada aktivitas fisik saja akan tetapi juga meliputi aktivitas yang bersifat psikis atau aktivitas moral.

¹⁶ Direktorat Tenaga Kependidikan, *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal. 45

Pada awal atau sebelum guru masuk ke kelas untuk memberikan materi pelajaran kepada siswa, ada tugas guru yang tidak boleh dilupakan adalah untuk mengetahui pengetahuan awal siswa. Untuk mendapat pengetahuan awal siswa, guru dapat melakukan pretes tertulis atau tanya jawab di awal pelajaran. Dengan mengetahui pengetahuan awal siswa, guru dapat menyusun strategi dan memilih metode pembelajaran yang tepat pada siswa-siwanya.¹⁷

3) Integritas bidang study/pokok bahasan

Mengajar merupakan usaha mengembangkan seluruh pribadi siswa. Mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, tetapi juga meliputi pengembangan aspek afektif dan aspek psikomotorik. Karena strategi pembelajaran harus dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian siswa secara terintegritas.

4) Individualitas

Pembelajaran difokuskan kepada usaha mengembangkan setiap individu peserta didik.

Menurut beberapa ahli pendidikan, terdapat prinsip-prinsip umum dalam pembelajaran diantaranya:¹⁸

a.) Perhatian dan Motivasi

Perhatian mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan pembelajaran. Perhatian merupakan faktor yang besar pengaruhnya, kalau siswa menaruh perhatian besar mengenai apa yang dipelajari

¹⁷ *Ibid*, hal. 55

¹⁸ Dra, Tutik Rachmawati dan Drs. Daranto, *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik*, (Yogyakarta, Penerbit Gava Media: 2015), hal. 155

maka siswa dapat mengarahkan diri pada tugas yang akan diberikan. Selain perhatian juga harus ada motivasi. Motivasi dapat diartikan sebagai pendorong yang memungkinkan siswa untuk bertidak dan melakukan sesuatu. Motivasi erat kaitannya dengan minat. Apabila siswa sudah memiliki minat terhadap suatu materi pembelajaran, maka dengan sendirinya siswa akan senang dan timbul motivasi untuk mempelajarinya.

b.) Keaktifan

Menurut pandangan psikologi, anak adalah makhluk yang aktif. Anak mempunyai dorongan untuk berbuat sesuatu. Belajar tidak bisa dipaksakan oleh orang lain dan tidak bisa dilimpahkan pada orang lain. Belajar hanya mungkin terjadi apabila anak mengalami sendiri. Dengan begitu dalam setiap pembelajaran guru harus dapat membuat siswa aktif. Agar siswa aktif guru harus menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dengan penataan ruangan yang nyaman, menarik, menggunakan metode yang bervariasi dan sumber belajar yang relevan.

c.) Keterlibatan langsung/Pengalaman

Pembelajaran harus dapat memberikan pengalaman bagi siswa. Dengan keterlibatan langsung, siswa akan merasa dihargai, diakui, dengan begitu belajar akan memberikan pengalaman yang berkesan bagi siswa.

d.) Pengulangan

Mengulang pembelajaran mempunyai pengaruh yang besar, karena dengan adanya pengulangan, materi yang belum begitu dikuasai siswa akan lebih dipahami dan tidak mudah terlupakan. Hal ini berkaitan dengan menggali pengetahuan siswa di awal pembelajaran, sehingga ketika siswa diberi materi baru siswa dapat mengaitkannya dengan materi sebelumnya sehingga akan terjadi pemahaman konsep secara utuh.

e.) Menantang

Bahan belajar yang baru dan menantang akan membuat peserta didik tertantang dengan sendirinya untuk lebih giat dan sungguh-sungguh dalam belajar. Sehingga penggunaan metode eksperimen, *inquiri*, *discovery* sangatlah penting untuk diterapkan dalam pembelajaran. Untuk itu ciptakan pembelajaran yang unik, kreatif, inovatif dan menantang.

f.) Balikan dan penguatan

Adanya balikan dan penguatan akan membuat siswa lebih terdorong untuk belajar dan belajar lagi dengan sungguh-sungguh. Penguatan bisa berupa pemberian apresiasi ketika siswa telah berhasil menyelesaikan suatu pekerjaan.

g.) Perbedaan Individu

Peserta didik adalah individu yang unik yang mempunyai ciri khas masing-masing yang berbeda dengan orang lain, seperti berbeda bakat, minat, hobi, tingkah laku maupun sikap, mereka berbeda pula

dalam hal latar belakang kebudayaan, sosial, ekonomi, dan keadaan orangtuanya. Oleh karena itu, guru harus memahami perbedaan individu, agar dapat mengembangkan setiap potensi yang dimiliki masing-masing siswa.

2. Tinjauan Tentang Guru

a. Pengertian Guru

Dari segi bahasa, pengertian guru adalah orang yang memberi pendidikan, pengajaran. Sedangkan dalam arti luas dapat dikatakan bahwa guru adalah semua orang atau siapa saja yang berusaha dan memberikan pengaruh terhadap orang lain (peserta didik) agar potensinya dapat tumbuh dan berkembang menuju kesempurnaan.¹⁹

Guru merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem kependidikan, karena gurulah yang akan mengantarkan anak didik pada tujuan yang telah ditentukan.²⁰ Berdasarkan pengertian di atas guru dapat diistilahkan sebagai orang yang bertanggung jawab untuk mengajarkan, mendidik, dan mengembangkan ilmu pengetahuan peserta didik.

Menurut Zakiyah Daradjat dan kawan kawan dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam* menguraikan bahwa guru adalah:

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Mereka ini, tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itupun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru/sekolah karena tidak sembarang

¹⁹ Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hal. 68

²⁰ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), hal. 172

orang dapat menjabat guru.²¹

Guru merupakan sosok teladan yang menjadi panutan dalam setiap tingkah laku, ucapan dan perkataan. Selain itu, guru juga menjadi figur dalam menjalani setiap kehidupan. Menurut pendapat Hamka dalam tulisannya, memaparkan bahwa:

Guru adalah sosok yang digugu dan ditiru. Digugu artinya diindahkan atau dipercayai. Sedangkan ditiru artinya dicontoh atau diikuti. Ditilik dan ditelusuri dari bahasa aslinya, Sansekerta, kata guru adalah gabungan dari kata “gu” dan “ru”. Gu artinya kegelapan, kemujudan dan kekelaman. Sedangkan “ru” artinya melepaskan, menyingkirkan, atau membebaskan.²²

Dari pendapat di atas, dapat dimengerti bahwa guru adalah manusia yang berjuang terus menerus untuk melepaskan manusia dari kegelapan dengan menjadikan dirinya sebagai figur atau contoh yang baik bagi anak didiknya.

b. Tugas, Peran dan Tanggungjawab Guru

Dalam Undang-Undang RI NO. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa :

Guru adalah “pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.²³

Kemudian menurut Al-Ghazali dalam *Ihya’ Ulumuddin*, sebagaimana dikutip Khoiron Rosyadi mengatakan bahwa :

Guru adalah seseorang yang berilmu dan kemudian bekerja dengan

²¹ Zakiyah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000), hal. 39

²² Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012), hal.

²³ Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI NO. 14 Th. 2005). (Jakarta :Sinar Grafika, 2008), hal. 3

ilmunya itu. Dialah yang bekerja di bidang pendidikan. Sesungguhnya ia telah memilih pekerjaan yang terhormat dan yang sangat penting, maka hendaknya ia memelihara adab sopan santun dalam tugasnya ini.²⁴

Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT dan mampu melaksanakan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.

Menurut Roestiyah yang dikutip Syamsuddin Asyrofi, bahwa:

tugas utama guru ialah mengajar dimana guru harus membimbing anak belajar dengan menyediakan situasi kondisi yang tepat agar potensi anak dapat berkembang semaksimal mungkin.²⁵

Selanjutnya menurut Rustiyah sebagaimana dikutip Muhammad Muntahibun Nafis menjabarkan peranan pendidik dalam interaksi pendidikan, yaitu:

- 1) Fasilitator yakni menyediakan situasi dan kondisi yang dibutuhkan peserta didik.
- 2) Pembimbing yaitu memberikan bimbingan terhadap peserta didik dalam interaksi belajar mengajar, agar siswa tersebut mampu belajar dengan lancar dan berhasil secara efektif dan efisien.
- 3) Motivator yakni memberikan dorongan dan semangat agar siswa mau giat belajar.
- 4) Organisator yakni mengorganisasikan kegiatan belajar peserta didik maupun pendidik.
- 5) Sebagai manusia sumber yaitu ketika pendidik dapat memberikan informasi yang dibutuhkan peserta didik, baik berupa pengetahuan (kognitif), ketrampilan (afektif), maupun sikap (psikomotorik).²⁶

²⁴ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik...*, hal. 178

²⁵ Syamsuddin Asyrofi, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab dan Implementasinya*, (Yogyakarta: Ombak, 2016), hal 28

²⁶ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 93

Guru adalah salah satu tenaga kependidikan yang secara professional-pedagogis mempunyai tanggung jawab besar di dalam proses pembelajaran menuju keberhasilan para siswanya untuk masa depannya nanti. Seorang guru dituntut untuk mampu mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien, melalui pemahaman dan penguasaannya terhadap berbagai strategi dan model pembelajaran yang diaplikasikan dalam proses pembelajaran.²⁷

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 dan UU No. 14 Tahun 2005, peran guru adalah sebagai pendidik, pengajar, pemimpin, pengarah, pelatih, penilai, dan pengevaluasi dari peserta didik.²⁸

1. Guru sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh panutan. Oleh karena itu, guru harus mempunyai standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggungjawab, kewibawaan, kemandirian, dan kedisiplinan. Guru juga harus berusaha berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

2. Guru sebagai Pengajar

Sebagai pengajar, guru berperan membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi dan memahami materi standar yang akan diajarkan. Guru harus mengikuti perkembangan teknologi, sehingga apa yang disampaikan kepada peserta didik merupakan hal-hal yang terus diperbarui. Seiring dengan perkembangan teknologi, peran guru dari pengajar yang bertugas menyampaikan materi pembelajaran, menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar.

3. Guru sebagai Pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya, guru mengarahkan kepada tujuan yang jelas. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan yang jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk

²⁷ Annisatul Mufarokah, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran...*, hal. 2

²⁸ Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru Dalam Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), hal. 3

perjalanan serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

4. Guru sebagai Pengarah

Sebagai pengarah, guru harus mampu mengajarkan kepada peserta didik dalam memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi, mengarahkan peserta didik dalam mengambil suatu keputusan, dan menemukan jati dirinya. Guru juga dituntut untuk mengarahkan potensi peserta didik sehingga dapat membangun karakter yang baik sebagai bekal dalam menghadapi kehidupan nyata di masyarakat.

5. Guru sebagai Pelatih

Dalam proses pembelajaran perlu adanya pelatihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik sehingga guru bertindak sebagai pelatih. Dalam memberikan latihan, guru harus memperhatikan potensi masing-masing individu.

6. Guru sebagai Penilai

Penilaian merupakan proses menentukan kualitas hasil belajar. Melalui penilaian, guru bisa mengetahui sejauh mana tingkat pencapaian tujuan pembelajaran peserta didik. Sebagai penilai, guru perlu memiliki pengetahuan, keterampilan yang memadai terkait bagaimana cara atau teknik-teknik dalam melakukan evaluasi pembelajaran.

Dari penjelasan di atas dapat dirumuskan bahwa tugas, peran dan tanggung jawab guru tidaklah sedikit, melainkan banyak, bukan sekedar mentranmisikan materi pelajaran kepada peserta didik, melainkan semua guru harus mengarahkan anak didiknya kepada hal kebaikan. Seorang guru juga harus memberikan contoh yang baik agar siswa mencontoh hal-hal yang baik pula. Selain harus menanamkan nilai-nilai moral yang baik kepada siswa, guru juga memberikan pengalaman yang baik tentang kehidupan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tugas menjadi seorang guru sangat kompleks, predikat guru bukan untuk dijadikan sebagai profesi atau jabatan dalam mencari nafkah namun lebih dari itu, guru mempunyai tanggungjawab yang lebih besar terhadap peserta didik yang diamanatkan

oleh orang tua kepadanya untuk dididik, dilatih dan dibimbing dalam ilmu umum maupun agama sehingga menjadi manusia dewasa yang mandiri dan berakhlakul karimah.

3. Pembelajaran Bermakna

a. Pengertian Pembelajaran Bermakna

Teori belajar bermakna digagas oleh ilmuwan dari Amerika Serikat yang bernama David Ausubel. Menurut Ausubel yang dikutip oleh Andi Prastowo memberikan pengertian bahwa:

Belajar bermakna adalah suatu proses belajar, dimana informasi baru dihubungkan dengan struktur pengetahuan yang sudah dimiliki seseorang yang sedang belajar.²⁹ Ausubel menegaskan bahwa suatu proses pembelajaran akan lebih mudah dipelajari dan dipahami para siswa jika guru mampu untuk memberi kemudahan bagi siswanya sehingga siswa dapat mengaitkan pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang sudah dimilikinya. Itulah inti dari belajar bermakna (*meaningful learning*) yang telah digagas David P Ausubel.³⁰

Andi Prastowo juga mengutip pendapat dari John Dewey, bahwa:

Pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) yaitu dengan melibatkan peserta didik artinya belajar dengan membuat (*learning by doing*), yang kemudian dapat membantu pelajar berfikir dan membentuk kefahaman tentang masalah yang akan diuraikan.³¹

Dalam hal ini keterlibatan siswa untuk aktif dalam pembelajaran sangat diutamakan. Belajar bermakna menitikberatkan pada bagaimana seseorang memperoleh pengetahuannya. Dimulai dengan adanya ketertarikan siswa terhadap materi yang akan dipelajari. Siswa memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan berusaha memahami apa yang dipelajarinya.

²⁹ Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013). hal. 22

³⁰ *Ibid*, hal. 36

³¹ Moh. Arif, *Konsep Dasar Pembelajaran Sains di Sekolah Dasar/MI*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2014). hal. 116

Apabila di awal pembelajaran siswa sudah tertarik, maka mereka akan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Pada tingkat pendidikan dasar, peserta didik akan mengalami pembelajaran bermakna dengan diajak beraktifitas, dan dilibatkan langsung dalam kegiatan pembelajaran.³² Dalam prosesnya, siswa mengkonstruksi sendiri apa yang ia pelajari dan menggabungkan dengan pengalaman, fenomena, dan fakta-fakta yang sudah diketahui sebelumnya.

Ausubel menambahkan bahwa belajar akan lebih bermakna jika pengetahuan yang diperoleh siswa bukan sekedar menghafal, tetapi dengan mengalami. Hal ini selaras dengan pernyataan Confucius seorang filsuf China yang mengatakan “*What I hear, I forget* (apa yang saya dengar, saya lupa, *what I see, I remember* (apa yang saya lihat, saya ingat, *what I do, I understand* (apa yang saya lakukan saya pahami).”³³ Dari kata-kata bijak tersebut kita dapat mengetahui betapa pentingnya keterlibatan langsung siswa dalam pembelajaran.

Belajar akan lebih bermakna jika peserta didik mengalami langsung apa yang dipelajarinya dengan mengaktifkan lebih banyak indera. Selain itu pembelajaran juga harus dilakukan dalam lingkungan yang nyaman dan memberikan rasa aman bagi peserta didik. Proses belajar bersifat individual dan kontekstual, artinya proses pembelajaran terjadi dalam individu sesuai dengan perkembangan dan lingkungannya.³⁴

³² Dra, Tutik Rachmawati dan Drs. Daranto, *Teori Belajar...*, hal. 309

³³ Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik...*, hal. 24

³⁴ Dra, Tutik Rachmawati dan Drs. Daranto, *Teori Belajar...*, hal. 311

Dari beberapa pengertian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran bermakna yaitu suatu proses dikaitkannya informasi baru dengan konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang berdasarkan pengetahuan, fakta-fakta dan pengalaman yang pernah dialami seseorang.

b. Syarat Pembelajaran Bermakna

Konsep kunci dalam teori kognitif Ausubel adalah bahwa belajar harus bersifat *meaningful* atau penuh makna. Ia mengatakan bahwa perolehan seperangkat ilmu pengetahuan tidak mungkin terjadi jika tidak dilakukan dengan cara *meaningful learning*. Belajar harus melibatkan proses-proses mental secara aktif agar menjadi bermakna dan hanya dengan cara belajar penuh makna ini siswa dapat memperoleh pengetahuan yang signifikan.³⁵

Selanjutnya Ausubel menyatakan bahwa *meaningful learning* akan bisa dilakukan jika ada tiga faktor, yaitu:³⁶

- 1) Materi baru harus memiliki kebermaknaan logis,,
- 2) Siswa dapat menghubungkan materi pelajaran yang sedang dipelajarinya dengan system pengetahuan yang telah dimilikinya,
- 3) Siswa secara sadar mengintegrasikan materi yang sedang dipelajari dengan struktur kognitif siswa.

Seorang guru bertugas membantu siswa menghubungkan materi baru dengan yang sudah ada dalam struktur kognitif siswa. Untuk itu, guru harus

³⁵ Syamsuddin Asyrofi, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab dan Implementasinya*, (Yogyakarta: Ombak, 2016), hal 36

³⁶ *Ibid*, hal. 37

mengetahui sejauh mana pengetahuan yang sudah dimiliki siswa. Informasi atau pengetahuan baru harus memiliki keterkaitan dengan pengetahuan dan pengalaman siswa di waktu yang lalu. Seorang guru juga harus menumbuhkan semangat siswa untuk aktif bertanya dan membantu menghubungkan materi baru dengan apa yang sudah mereka ketahui. Selain itu, juga perlu ditekankan adanya sesi khusus yang memungkinkan siswa untuk mendemonstrasikan kemampuannya untuk mengingat kembali apa yang telah diketahui. Hal ini akan menjamin bahwa informasi atau pengetahuan yang diperoleh siswa bersifat fungsional dan bermanfaat bagi kegiatan pembelajaran berikutnya atau untuk kepentingan menyelesaikan problem yang sedang dihadapi siswa.³⁷

Selanjutnya dalam pembelajaran bermakna ada beberapa indikator yang harus dipenuhi ketika guru melakukan pembelajaran bermakna, diantaranya sebagaimana dalam table berikut ini:

Tabel 2.1 Indikator Pembelajaran Bermakna³⁸

No	Indikator	Sub Indikator
1.	Belajar bermakna	a. Mengaitkan konsep baru yang akan disampaikan berdasarkan kemampuan awal siswa.
		b. Kebermaknaan materi relevan berdasarkan kemampuan siswa
		c. Menyampaikan tujuan pembelajaran
2.	Fase pertama: <i>Presentation of Advance Organizer</i>	a. Mengarahkan siswa pada materi yang akan dipelajari
		b. Membantu siswa untuk mengingat kembali informasi yang berhubungan dengan informasi baru.

³⁷ *Ibid*, hal. 38

³⁸ Sri Eka Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2006), hal. 175

		c. Menyampaikan konsep materi yang akan dipelajari di kelas
3.	Fase kedua: <i>Presentation of Learning Task of Material</i>	a. Meninjau kesiapan dan pengetahuan siswa b. Mengelompokkan materi berdasarkan urutan penyampaian materi di kelas c. Menyampaikan materi dengan model pembelajaran dari yang umum ke yang khusus d. Menyampaikan materi dengan memberikan contoh-contoh yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa
4.	Fase ketiga: <i>Strengthening Cognitive Organization</i>	a. Memberi kesempatan siswa untuk memperluas pengetahuannya b. Melibatkan siswa untuk memberi kesimpulan di akhir pembelajaran

c. Kelebihan Pembelajaran Bermakna

Menurut Ausubel dan Novak, ada tiga kelebihan dari belajar bermakna, yaitu:³⁹

- 1.) Informasi yang dipelajari secara bermakna lebih lama diingat
- 2.) Informasi baru yang telah dikaitkan dengan konsep-konsep relevan sebelumnya dapat meningkatkan konsep yang sudah dikuasai sebelumnya sehingga memudahkan proses belajar mengajar berikutnya untuk memberi pelajaran yang mirip.
- 3.) Informasi yang pernah dilupakan setelah pernah dikuasai sebelumnya masih meninggalkan bekas sehingga memudahkan proses belajar mengajar untuk materi pelajaran yang mirip walaupun telah lupa.

d. Langkah-Langkah Pembelajaran Bermakna

Agar kegiatan pembelajaran menjadi bermakna, dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:⁴⁰

³⁹ Dra, Tutik Rachmawati dan Drs. Daranto, *Teori Belajar...*, hal. 317

⁴⁰ *Ibid*, hal. 38

- 1) Materi pembelajaran yang baru disusun diatas apa yang sudah diketahui siswa
- 2) Bantulah siswa untuk menghubungkan materi pembelajaran yang baru dengan diri mereka sendiri, seperti pengalaman hidup mereka dan pengetahuan yang telah mereka miliki sebelumnya.
- 3) Hindari terjadinya pembelajaran yang bersifat hafalan (*rote learning*), kecuali dalam pengajaran kosakata.
- 4) Gunakan grafik, prosedur skematik, atau peta konsep untuk menjelaskan hubungan antar konsep.
- 5) Gunakan bahasa tulis dan bahasa lisan secara bersamaan
- 6) Gunakan metode pembelajaran yang paling memungkinkan bisa melibatkan siswa secara aktif
- 7) Gunakan prosedur pembelajaran yang bersifat induktif, deduktif, dan *discovery learning* sesuai dengan situasinya.

Selanjutnya dalam buku Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik ditambahkan:⁴¹

- 1) Dalam proses belajar perlu diprioritaskan kenempatan peserta didik untuk bermain dan bekerja sama dengan orang lain
- 2) Bahan pelajaran yang digunakan hendaknya bahan yang konkret
- 3) Dalam menilai hasil belajar peserta didik, guru tidak hanya menekankan aspek kognitif saja tetapi harus mencakup semua domain perilaku peserta didik yang relevan dengan melibatkan sejumlah alat penilaian.

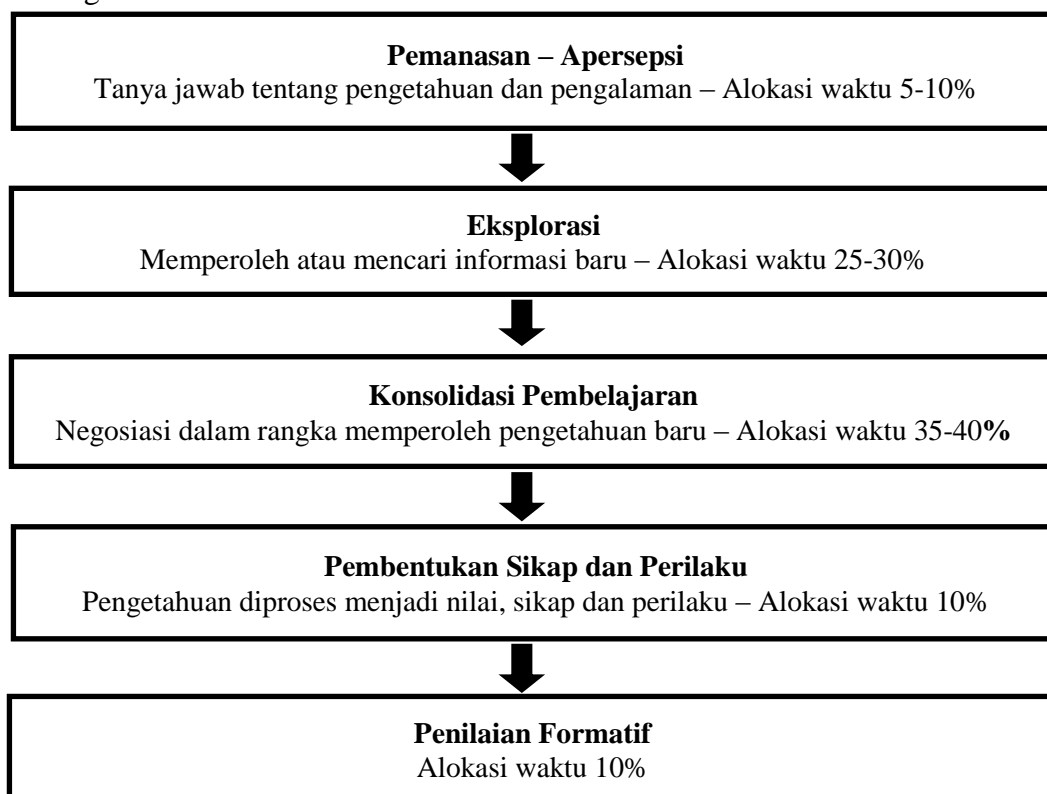
⁴¹ Dra, Tutik Rachmawati dan Drs. Daranto, *Teori Belajar...*, hal. 320

e. Cara Menciptakan Pembelajaran Bermakna

Menurut Mamat, S.B, dkk yang dikutip oleh Andi Prastowo bahwa ada beberapa hal yang harus dilakukan untuk menciptakan pembelajaran bermakna yaitu:

- 1.)Apersepsi, yaitu memulai pembelajaran dengan hal-hal nyata atau yang diketahui dan dipahami siswa. Dengan begitu siswa akan termotivasi untuk mengetahui hal-hal baru dalam memenuhi rasa ingin tahunya.
- 2.)Eksplorasi yaitu keterampilan mengaitkan materi dengan pengetahuan yang sudah ada pada siswa sehingga mereka mudah memahami dan menerima pembelajaran dengan baik.

Menurut Mulyasa, yang dikutip oleh Andi Prastowo bahwa teknis prosedur pembelajaran efektif dan bermakna dapat divisualisasikan seperti gambar berikut:



Bagan 2.1 Proses pembelajaran efektif dan bermakna⁴²

⁴² Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik...*, hal. 27

Dalam pembelajaran efektif dan bermakna, siswa perlu dilibatkan secara aktif, mereka adalah pusat dari kegiatan pembelajaran dan pembentukan kompetensi. Siswa harus dilibatkan dalam tanya jawab yang terarah, mencari pemecahan masalah dan aktif dalam bertukar pikiran, serta diskusi.

Hal ini juga diajarkan langsung oleh Rasulullah SAW. Dalam mengajar, mengarahkan dan menunjukkan kepada para sahabatnya, Rasulullah SAW memanfaatkan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari mereka sehingga mereka menciptakan pengalaman praktis tertentu. Beliau menjadikan beberapa peristiwa dan pengalaman praktis itu sebagai contoh nyata dan aktual. Beliau menjadikannya sebagai dasar untuk memberi pelajaran atau peringatan atau juga hikmah yang hendak beliau sampaikan kepada para sahabatnya. Proses pengajaran dengan metode ini dapat diterima dengan baik, bahkan pengaruh psikologis sangat dalam daripada nasihat atau peringatan dalam menyampaikan penertian tertentu yang terkadang tidak menyentuh pengalaman praktis yang mudah menarik perhatian dan menggugah konsentrasi.⁴³

Rasululloh SAW juga mengajarkan pentingnya belajar dengan adanya praktik secara langsung. Beliau mengajarkan dan mengarahkan para sahabatnya supaya melakukan praktek sebagai perantara efektif dalam proses belajar. Diriwayatkan oleh Kildah bin Hanbal RA, ia berkata bahwa saya pernah mendatangi Nabi SAW, tetapi ketika saya memasuki rumahnya

⁴³ Muhammad Utsman Najati, *Psikologi Dalam Perspektif Hadis (Al-Hadits wa 'Ulum an Nafs)*, (Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2004), hal. 201

tanpa mengucapkan salam, tiba-tiba Nabi SAW berkata: “Kembalilah engkau dan ucapkanlah “*Assalamualaikum.*” Saya kemudian bertanya: “Apakah saya boleh masuk?”

Dalam hadis ini Rasulullah SAW tidak memarahi Kildah supaya mengucapkan salam yang seharusnya ia praktikkan, tetapi Rasulullah SAW mengharap Kildah menjalankan secara praktis setiap masuk rumah sebagai suatu etika kesopanan. Tidak diragukan bahwa belajar dengan metode seperti ini memberikan nilai lebih banyak daripada sekedar nasihat dan arahan teoritis yang tidak dibarengi dengan pelatihan praktis.⁴⁴

Pada intinya pembelajaran akan lebih bermakna apabila sejak awal siswa bisa terlibat secara aktif dalam memahami materi baru, memecahkan masalah, dan kaitannya dengan realitas kehidupan. Keaktifan disini tidak hanya aktif secara fisik, melainkan keaktifan yang melibatkan fisik, mental, intelektual, dan emosional peserta didik guna memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

f. Prinsip Pembelajaran Bermakna

Kata “Prinsip” dalam KBBI merupakan kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir, berpijak, bertindak, dan sebagainya. Dalam pengetahuan lain prinsip adalah kebenaran umum yang sudah terbukti.

Pembelajaran akan bermakna apabila ilmu pengetahuan yang diperoleh menjadi milik siswa dan dirasakan manfaatnya. Pembelajaran berlangsung sesuai kebutuhan dan memuaskan siswa.

⁴⁴ *Ibid*, hal. 199

Agar pembelajar bermakna dapat berjalan dengan baik, berikut ini ada 5 hal pokok yang harus diperhatikan oleh guru, yaitu:⁴⁵

1) Sikap mengajar

Prinsip belajar bermakna bagi siswa dalam pembelajaran menuntut adanya sikap demokratis dan simpati dari guru. Hal ini akan menjadi senjata ampuh bagi guru untuk menarik perhatian siswa untuk mengikuti pelajaran.

Sikap demokratis dan simpati terwujud dalam keterbukaan guru mengelola pembelajaran. Guru bersikap terbuka untuk menanggapi segala masalah yang dihadapi dalam pembelajaran dan berusaha memecahkan persoalan tersebut dengan bijaksana. Sikap simpati dan bijaksana akan terlihat dari sikap dan gaya bicara seorang guru dalam mengajar.

2) Penguasaan materi pelajaran

Untuk dapat membimbing siswa belajar kreatif, guru hendaknya menguasai materi pelajaran dengan baik. Hal ini bertujuan agar proses pembelajaran tidak berjalan tersendat-sendat dan menimbulkan keraguan pada diri siswa akan kebenaran materi pelajaran.

3) Penggunaan metode mengajar

Metode mengajar yang baik adalah metode yang relevan dengan materi pelajaran yang dibahas dan cenderung mengaktifkan siswa dalam

⁴⁵ Dra, Tutik Rachmawati dan Drs. Daranto, *Teori Belajar...*, hal. 315

belajar. Relevansi metode mengajar dengan materi pelajaran akan menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien.

4) Penggunaan media dan sumber belajar

Media belajar adalah alat bantu mengajar yang dapat memudahkan siswa dalam menerima pelajaran yang sulit. Penggunaan media yang ditampilkan harus menarik minat dan perhatian siswa.

Sumber belajar terdiri dari buku, majalah, surat kabar, lingkungan sekitar, dan lain sebagainya. Semuanya adalah sumber informasi yang berhubungan dengan materi pelajaran. Dalam hal ini peran guru adalah sebagai fasilitator dan memberi kemudahan kepada siswa dalam menemukan sumber informasi belajar yang tepat. Misalnya memberikan daftar buku referensi yang sesuai dengan materi pelajaran.

5) Pengaitan informasi

Mengaitkan materi pelajaran dengan pengetahuan dan pengalaman siswa sehari-hari akan merangsang kemauan dan keinginan siswa untuk belajar. Sebagai contoh saja, mengaitkan informasi kecepatan gerak benda dengan kecepatan sepeda motor atau mobil. Benda ini sudah akrab dalam kehidupan sehari-hari siswa ketimbang kereta api atau pesawat jet.

Prinsip lain dari pembelajaran bermakna yang digagas oleh Najelaa Shihab adalah merdeka belajar. Beliau Najelaa Shihab mengatakan:

Kemerdekaan adalah bagian penting dari pengembangan guru, karena sama seperti burung yang tidak berani keluar dari sarangnya, kompetensi guru tidak bisa optimal tanpa kemerdekaan. Karena hanya guru yang merdeka yang bisa membebaskan anak, hanya guru yang

antusias yang menularkan rasa ingin tahu pada anak, dan hanya guru belajar yang pantas mengajar.⁴⁶

Untuk mencapai perubahan pendidikan, antara guru, siswa dan orangtua haruslah merdeka belajar. Salah satu yang paling sulit untuk mencapai perubahan pendidikan adalah sebagian besar guru tidak mengalami kemerdekaan saat menjadi murid sehingga juga tidak mengharapkan (dan memperjuangkan) kemerdekaan saat menjadi guru.

Kemerdekaan belajar adalah kunci perubahan pendidikan untuk mewujudkan pelajar yang kompeten, ekosistem pendidikan yang kolaboratif dan Indonesia yang demokratis. Ada empat kunci pengembangan guru, yaitu:⁴⁷

1. **KEMERDEKAAN** belajar adalah prasyarat agar setiap pelajar, guru, komunitas dan organisasi melatih otonomi untuk tumbuh berkembang secara optimal.
2. **KOMPETENSI** guru adalah fondasi terselenggarakannya pendidikan berkelanjutan yang berkualitas.
3. **KOLABORASI** memberdayakan guru dan semua pemangku kepentingan untuk saling dukung dan menghasilkan dampak positif terhadap ekosistem pendidikan.
4. **KARIER** guru yang jelas dan beragam menjadi daya dorong bagi guru untuk terus menerus berkarya dan berkontribusi pada negeri ini.

Keempat komponen tersebut harus dimiliki oleh setiap guru untuk memberdayakan pendidikan di Indonesia. Dengan cara merdeka dari belenggu peraturan dalam dunia pendidikan, senantiasa meningkatkan kompetensi, menjalin kolaborasi dan meningkatkan karier.

⁴⁶ Najelaa Shihab dan Komunitas Guru Belajar, *Merdeka Belajar di Ruang Kelas*, (Tangerang Selatan: Penerbit Lentera Hati, 2017), hal. 16

⁴⁷ *Ibid*, hal 229

g. Strategi Guru dalam Menciptakan Pembelajaran Bermakna

Dalam proses belajar bermakna siswa berusaha mengkonstruksi apa yang ia pelajari sendiri, dengan cara menghubungkan fenomena baru terhadap konsep yang telah ia fahami. Apabila fenomena baru cocok dengan konsep yang ada, maka informasi akan disimpan di dalam struktur kognitif.

Kebermaknaan belajar ditandai dengan terjadinya hubungan antara aspek-aspek, konsep-konsep, informasi atau situasi baru dengan komponen-komponen yang relevan di dalam struktur kognitif siswa. Dengan kata lain. Proses belajar tidak sekedar menghafal, akan tetapi berusaha menghubungkan konsep-konsep untuk menghasilkan pemahaman yang utuh, sehingga apa yang dipelajari dapat dipahami dengan baik dan tidak mudah dilupakan.⁴⁸

Penulis berasumsi bahwa strategi pembelajaran yang lebih relevan yang dapat diterapkan oleh guru adalah strategi pembelajaran kontekstual, mengingat pembelajaran akan bermakna apabila dekat dengan lingkungan peserta didik, mereka mengalami langsung dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga apa yang mereka pelajari di sekolah tidak sia-sia.

Strategi pembelajaran kontekstual adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan kehidupan nyata. Landasan filosofi *contextual teaching learning* adalah konstruktivisme, yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya menghafal, tetapi juga mengonstruksi pengetahuan di benak siswa. Pengetahuan tidak dapat dipisahkan menjadi fakta-fakta atau proporsi yang

⁴⁸ Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik...*, hal. 24

terpisah, tetapi mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan.⁴⁹ Hasil dari belajar kontekstual akan menjadikan peserta didik tidak hanya faham dengan materi, tetapi juga dapat menerapkan dalam kehidupan nyata mereka.

Untuk menerapkan strategi pembelajaran tersebut, maka terdapat metode-metode pembelajaran yang bisa digunakan untuk menerapkan strategi pembelajaran tersebut, Menurut Zainal :

Strategi pembelajaran adalah cara-cara yang akan digunakan oleh pengajar untuk memilih kegiatan belajar yang akan digunakan selama proses pembelajaran. Pemilihan tersebut, dilakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi, sumber belajar, kebutuhan dan karakteristik peserta didik dihadapi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Hubungan antara strategi, tujuan, dan metode pembelajaran dapat digambarkan sebagai suatu kesatuan sistem yang bertitik tolak dari penentuan tujuan pembelajaran, pemilihan strategi pembelajaran, dan perumusan tujuan yang kemudian diimplementasikan ke dalam berbagai metode yang relevan selama proses pembelajaran berlangsung.⁵⁰

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode adalah upaya mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Ini berarti, metode yang digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, bisa terjadi satu strategi pembelajaran digunakan beberapa metode. Berikut beberapa macam metode pembelajaran yang secara umum sering digunakan dalam pembelajaran, yaitu :⁵¹

⁴⁹ Rusdiana dan Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan...*, hal. 206

⁵⁰ Zainal Aqib, *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual*, (Bandung: Yrama Widya, 2013), hal. 71

⁵¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 82-97

- a) Metode Ceramah
Metode ceramah merupakan cara menyampaikan materi ilmu pengetahuan dan agama kepada anak didik dilakukan secara lisan.
- b) Metode Demonstrasi
Metode demonstrasi merupakan metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan.
- c) Metode Diskusi
Diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan. Oleh karena itu, diskusi bukanlah debat yang bersifat mengadu argumentasi. Diskusi lebih bersifat bertukar pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama.
- d) Metode *Drill* / Latihan
Drill atau latihan adalah suatu teknik yang dapat diartikan sebagai suatu cara mengajar dimana siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, agar siswa memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari. Dengan demikian peserta didik diharapkan bisa mencontohkan dan membiasakan dalam kehidupan sehari-harinya. Peran pendidik semakin besar ketika membimbing, memberi petunjuk dan memberi contoh kepada peserta didik mengenai materi yang akan dibuat latihan peserta didik.
- e) Metode Simulasi
Sebagai metode mengajar simulasi dapat diartikan sebagai cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip atau keterampilan tertentu.
- f) Metode Tanya Jawab
Metode tanya jawab adalah penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus di jawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa ke guru.
- g) Metode Tugas dan Resitasi
Pemberian tugas dan resitasi adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan memberikan tugas kepada siswa untuk di kerjakan di luar jadwal sekolah dalam rentangan waktu tertentu dan hasilnya harus dipertanggung jawabkan (dilaporkan) kepada guru/instruktur.
- h) Metode Kerja Kelompok
Metode pembelajaran kelompok merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokkan atau tim kecil yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang

kemampuan akademis, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda (heterogen).⁵²

Dari penjelasan di atas secara umum dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan pembelajaran, guru dapat menyusun strategi pembelajaran yang menarik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien. Kemudian dalam menjalankan dan menerapkan suatu strategi, guru menggunakan beberapa metode pembelajaran sehingga proses pembelajaran dapat mendapatkan hasil yang optimal. Dengan metode pembelajaran yang bervariasi, peserta didik akan tertarik untuk mengikuti pembelajaran dan aktif pada saat pembelajaran berlangsung.

Selanjutnya selain menggunakan metode yang bervariasi, guru juga perlu memberikan motivasi agar siswa selalu aktif dalam belajarnya. Motivasi merupakan salah satu factor penentu dalam pencapaian prestasi belajar. Motivasi bisa berasal dari dalam diri siswa (intrinsik) maupun dari luar diri siswa (ekstrinsik). Motivasi intrinsik akan tumbuh apabila siswa tahu dan menyadari bahwa apa yang dipelajari bermakna atau bermanfaat. Motivasi ini timbul dari rasa keingintahuan dan keyakinan siswa akan kemampuan dirinya. Untuk itu guru harus dapat membangkitkan motivasi belajar siswa.⁵³

⁵² Wina Sanjaya, *Perencanaan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 194

⁵³ Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Materi Pendidikan...*, hal. 189

Ada beberapa prinsip dalam membangkitkan motivasi belajar siswa, yaitu:

1. *Kebermaknaan*, siswa akan termotivasi untuk belajar jika kegiatan dan materi belajar diketahui kegunaan/ manfaatnya dan dirasakan bermakna bagi dirinya. Pelajaran dirasakan bermakna apabila siswa menemukan adanya keterkaitan dengan pengalaman, bakat, pengetahuan, tugas dan tata nilai dalam kehidupan sehari-hari siswa.
2. *Kontinuitas dan Integritas*, penataan organisasi isi materi tidak terjadi tumpang tindih dengan memperhatikan kontinuitas dan integritas materi pada setiap level dan jenjang pendidikan.
3. *Model/ Figure/ Tokoh*, siswa akan menghayati, menyadari, dan mencontoh pengalaman nilai-nilai dengan baik jika guru memberikan contoh dan model untuk dilihat dan ditiru.
4. *Komunikasi Terbuka*, siswa akan termotivasi untuk belajar jika guru diawal pembelajaran menyampaikan secara terbuka kontrak belajar sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa.
5. *Tugas Menyenangkan dan Menantang*, siswa akan termotivasi untuk belajar jika mereka disediakan materi atau pengalaman dan tugas belajar yang menyenangkan sesuai dengan kemampuan berpikirnya. Konsentrasi juga dapat bertambah bila siswa menghadapi tugas yang menantang dan sedikit melebihi kemampuannya. Sebaliknya jika tugas terlalu jauh dari

kemampuan siswa maka akan terjadi kecemasan, dan jika tugas kurang dari kemampuan siswa maka akan terjadi kebosanan.

6. *Latihan yang Tepat dan Aktif*, siswa akan menguasai materi pembelajaran dengan efektif apabila kegiatan belajar mengajar memberikan kegiatan latihan sesuai dengan kemampuan siswa dan siswa dapat berperan aktif untuk mencapai kompetensi.
7. *Penilaian Tugas*, siswa akan memperoleh perolehan belajar yang efektif apabila tugas dibagikan dalam rentang waktu yang tidak terlalu panjang dengan frekuensi pengulangan yang tinggi.
8. *Kondisi dan Konsekuensi yang Menyenangkan*, siswa akan belajar dan terus belajar jika kondisi pembelajaran dibuat menyenangkan, nyaman dan jauh dari perilaku yang menyakitkan perasaan siswa. Belajar melibatkan perasaan dan suasana belajar yang menyenangkan sangat diperlukan, karena otak tidak akan bekerja optimal apabila perasaan dalam keadaan tertekan. Perasaan senang muncul apabila belajar diwujudkan dalam permainan. Selanjutnya permainan dapat dikembangkan menjadi eksperimen yang tinggi.
9. *Keragaman Strategi/ Metode*, siswa akan mendapat pengalaman belajar apabila siswa diberi kesempatan untuk memilih dan menggunakan berbagai jenis strategi/ metode belajar. Pengalaman belajar tidak hanya berorientasi pada buku teks, tetapi juga dapat dikemas dalam berbagai kegiatan praktis seperti proyek, simulasi, drama, eksperimen, dan lain-lain.

10. *Melibatkan sebanyak mungkin indra*, semakin banyak indra yang dilibatkan dalam proses pembelajaran maka hasil belajar siswa akan semakin optimal.
11. *Keseimbangan Pengaturan Pengalaman Belajar*, siswa akan lebih menguasai materi pembelajaran jika pengalaman belajar diatur sedemikian rupa sehingga siswa mempunyai kesempatan untuk membuat refleksi penghayatan, mengungkapkan dan mengevaluasi apa yang dipelajari.⁵⁴

Selain membangkitkan motivasi belajar siswa, guru juga harus memberikan pengalaman belajar bagi siswa. Pengalaman belajar adalah suatu peristiwa atau kegiatan belajar yang dialami oleh siswa pada saat ia mempelajari sesuatu guna pencapaian kompetensi.⁵⁵

Dalam upaya penyediaan pengalaman belajar, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Jenis pengalaman belajar

Ada dua jenis pengalaman belajar yang dapat diperoleh siswa yaitu pengalaman langsung dan pengalaman tidak langsung. Pengalaman langsung dimana siswa dapat mempraktikkan secara langsung ketika disekolah misalnya yang berhubungan dengan guru, dengan siswa lain, maupun dengan warga sekolah dan ketika dirumah dengan orangtua, anggota keluarga, atau dengan tetangga dan masyarakat sekitar. Sedangkan pengalaman tidak langsung didapat jika siswa menyaksikan

⁵⁴ *Ibid*, hal. 183

⁵⁵ *Ibid*, hal. 184

sebuah rekaman peristiwa dalam pemutaran film atau video dimana dari peristiwa tersebut siswa dapat memperoleh makna yang patut untuk ditiru.

2. Modus perolehan pengalaman belajar

Dalam memilih strategi pembelajaran, guru perlu mempertimbangkan tingkat perolehan hasil belajar. Menurut hasil penelitian yang dilakukan Peter Sheal menunjukkan bahwa modus perolehan hasil belajar berdasarkan pengalaman belajar yang digunakan adalah sebagai berikut: a) Melalui membaca dapat diperoleh 10 %, b) melalui mendengarkan dapat diperoleh 20 %, c) dengan melihat dan mendengarkan diperoleh 50 %, d) dengan mengataska diperoleh 70 %, dan e) dengan melakukan atau mengalami sendiri akan diperoleh hingga 90 %.⁵⁶ Disini guru perlu merancang pembelajaran dengan menekankan pada “apa yang harus dilakukan oleh siswa sehingga memperoleh sesuatu”. Oleh karena itu guru harus menggunakan berbagai strategi dalam proses pembelajaran sehingga tercipta pengalaman belajar siswa.

3. Pengadaan dan pengembangan sumber dan media belajar

Pencapaian kompetensi akan lebih efektif apabila tersedia berbagai macam sumber belajar dan media yang bervariasi untuk menunjang pelaksanaan kegiatan belajar mengajar sehingga siswa mendapatkan pengalaman belajar yang cukup.

⁵⁶ *Ibid*, hal 185

4. Pemanfaatan sumber/ media pembelajaran

Kegiatan belajar mengajar dapat dilakukan di dalam kelas, di luar kelas, menghadirkan tokoh (seorang ahli, praktisi), dan membawa ke pengalaman real dan sebagainya. Karena itu sumber belajar yang ada di sekolah/ madrasah dan atau di luar lingkungan sekolah/ madrasah dapat dimanfaatkan untuk menunjang keberhasilan proses belajar mengajar. Karena media belajar adalah alat bantu mengajar yang dapat memudahkan siswa dalam menerima pelajaran yang sulit. Penggunaan media yang ditampilkan harus menarik minat dan perhatian siswa.⁵⁷ Sumber dan media pembelajaran yang dimanfaatkan harus dapat memberikan pengalaman dan dapat mengaktifkan lebih banyak indera.

5. Pemanfaatan sumber daya lingkungan

Pemanfaatan sumber daya lingkungan merupakan upaya menjadikan sekolah/ madrasah sebagai bagian integral dari keluarga dan masyarakat. Lingkungan (fisik, sosial, atau budaya) merupakan sumber yang sangat kaya untuk bahan belajar anak. Lingkungan dapat berperan sebagai media belajar, tetapi juga sebagai objek kajian (sumber belajar). Penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar sering membuat anak merasa senang dalam belajar. Belajar dengan menggunakan lingkungan tidak selalu harus keluar kelas. Bahan dari lingkungan dapat dibawa keruang kelas untuk menghemat biaya dan waktu. Pemanfaatan lingkungan dapat mengembangkan sejumlah keterampilan seperti

⁵⁷ Dra, Tutik Rachmawati dan Drs. Daranto, *Teori Belajar...*, hal. 315

mengamati, menacatat, merumuskan pertanyaan, hipotesis, mengklarifikasi, membuat tulisan dan membuat gambar/diagram, dan lain-lain.⁵⁸

Untuk menunjang kegiatan pembelajaran yang efektif, siswa membutuhkan kenyamanan dalam belajar. Untuk itu guru perlu menguasai pengelolaan ruang pembelajaran dengan menata kelas sebaik mungkin. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan ruang kelas, diantaranya:

1. Aksesibilitas, yakni kelas ditata agar siswa dapat memperoleh dan menjangkau alat dan sumber belajar dengan cepat dan mudah.
2. Mobilitas, yakni kelas ditata agar memungkinkan guru dan siswa dapat berkerak di kelas dari satu bagian ke bagian lainnya dengan mudah dan tidak mengganggu suasana belajar.
3. Interaksi, yakni kelas ditata agar terjadi interaksi banyak arah, tidak hanya guru dengan siswa, tetapi juga siswa dengan guru dan siswa dengan siswa.
4. Variasi kerja siswa, kelas ditata agar memungkinkan siswa untuk bisa belajar perorangan, berpasangan atau bekerja sama dalam kelompok.
5. Kenyamanan belajar, yakni kelas kelas ditata agar suasana belajar terasa aman, nyaman, indah, sejuk, dan membuat siswa krasan belajar.⁵⁹

⁵⁸ Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Materi Pendidikan...*, hal. 186

⁵⁹ *Ibid*, hal. 187

Pertimbangan dalam pengelolaan cara belajar siswa dapat dilihat dari dua hal berikut ini:

1. *Bentuk Belajar*, pengaturan bentuk belajar siswa berdasarkan keragaman kemampuan siswa dalam satu kelas dan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa. Guru perlu mengatur kapan siswa belajar secara klasikal, dalam kelompok besar, kelompok kecil, berpasangan, perseorangan atau mandiri. Pembagian kelompok dapat dilakukan sesuai kemampuan siswa atau campuran untuk mengembangkan kemampuan tutor sebaya.
2. *Catatan Kemajuan Belajar (CKB)*, pembuatan catatan kemajuan belajar siswa (CKB) dimaksudkan untuk memperoleh informasi yang lengkap mengenai kemajuan belajar siswa secara individu maupun kelompok. Melalui informasi CKB yang lengkap guru dapat mengambil keputusan secara tepat dalam memberikan bantuan belajar atau perbaikan kegiatan belajar mengajarnya.⁶⁰

Dalam menciptakan pengalaman belajar siswa dapat dilakukan dengan menerapkan berbagai macam model, strategi dan metode pembelajaran baru yang sedang berkembang pesat di dunia pendidikan modern ini. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa strategi untuk menciptakan pembelajaran bermakna dapat dilakukan dengan menggunakan metode yang bervariasi, membangkitkan motivasi belajar siswa, dan memberikan pengalaman belajar kepada siswa.

⁶⁰ *Ibid*, hal. 187

e. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari hasil penelitian-penelitian terdahulu sebagai bahan perbandingan. Adapun persamaan dan perbedaan dengan beberapa penelitian terdahulu diantaranya :

1. Skripsi Dewi Mariyatul Qibtiyah yang berjudul “*Kemampuan Menerapkan Pembelajaran Bermakna Menurut David Ausubel Ditinjau dari Kompetensi Pedagogik Guru Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SD Se-Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta*”

Penelitian ini mengkaji tentang penerapan pembelajaran bermakna menurut David Ausubel ditinjau dari kompetensi pedagogik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah angket, lembar observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif dan analisis chi kuadrat.⁶¹

Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang pembelajaran bermakna, sedangkan perbedaannya yaitu penelitian diatas menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode pengumpulan data berupa angket, lembar observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2. Skripsi yang ditulis oleh Amidah, Guru Agama Pada Sekolah Dasar 147 Palembang dengan judul: “*Strategi Guru Dalam Meningkatkan Minat*

⁶¹ Dewi Mariyatul Qibtiyah, “*Kemampuan Menerapkan Pembelajaran Bermakna Menurut David Ausubel Ditinjau dari Kompetensi Pedagogik Guru Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SD Se-Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta*”, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015).

Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 147 Palembang”.

Hasil penelitian yang dilakukan adalah dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif, menggunakan pendekatan deskriptif yaitu penelitian yang mengungkapkan fakta yang ada di lapangan dengan observasi dan wawancara serta menggunakan data kepustakaan. Penelitian ini difokuskan untuk meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran PAI melalui strategi guru. Dengan dilakukan usaha tersebut maka diharapkan dapat meningkatkan minat belajar belajar siswa sesuai yang diharapkan.⁶² Letak persamaan penelitian milik Amidah, dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang strategi guru dan menggunakan jenis penelitian kualitatif.

Perbedaannya adalah jika milik Amidah ini lebih merujuk pada minat belajar siswa dalam pembelajaran PAI melalui strategi guru. Dengan begitu maka akan meningkatkan minat belajar siswa sesuai dengan strategi guru tersebut. Sedangkan dalam penelitian ini, memfokuskan pada strategi guru dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna.

3. Skripsi Misbachul Munir, mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Tulungagung Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam tahun 2012 dengan skripsi yang berjudul “*Strategi Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI Di MtsN Kunir Blitar Wonodadi Blitar Tahun Akademik 2011/2012*”

⁶² Amidah, *Strategi Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 147 Palembang”.*

Dalam penelitian ini menyatakan bahwa upaya meningkatkan motivasi belajar PAI ada tiga yaitu dengan menyusun perangkat pembelajaran sebaik mungkin, mempelajari RPP sebelum mengajar, mempersiapkan fisiologis dan psikologis guru serta mengikuti pelatihan keguruan. Selain itu, dapat juga menggunakan strategi individu dan kelompok, berpenampilan rapi, menyampaikan materi dengan suara jelas, memberikan *reward* dan *punishment*, serta kreatif dalam mengubah strategi pembelajaran sesuai dengan situasi dan kondisi pembelajaran juga dalam penggunaan media dan sumber belajar.⁶³

Persamaannya, sama-sama membahas tentang strategi guru dan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Perbedaannya, penelitian diatas membahas strategi guru dalam meningkatkan motivasi siswa, sedangkan penelitian ini membahas tentang strategi guru dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa penelitian diatas, peneliti membandingkan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan judul Strategi Guru dalam Menciptakan Pembelajaran Bermakna di MI Roudlotut Tholibin Banjarejo Rejotangan Tulungagung, melalui persamaan dan perbedaan sebagaimana terdapat dalam tabel berikut:

⁶³ Misbachul Munir, *Strategi Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI Di MTsN Kunir Wonodadi Blitar Tahun Akademik 2011/2012*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012).

Tabel 2.2

Penelitian Terdahulu

No	Judul Dan Penelitian	Perbandingan		
		Persamaan	Perbedaan	
			Penelitian sebelumnya	Penelitian sekarang
1.	“Kemampuan Menerapkan Pembelajaran Bermakna Menurut David Ausubel Ditinjau dari Kompetensi Pedagogik Guru Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SD Se-Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta”. (Oleh: Dewi Mariyatul Qibtiyah)	Sama-sama membahas tentang pembelajaran bermakna.	- Penelitian kuantitatif - Objek penelitian di SD Se-Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta.	- Penelitian kualitatif - Objek penelitian di MI Roudlotut Tholibin Banjarejo Rejotangan Tulungagung.
2.	“Strategi Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 147 Palembang”. (Oleh : Amidah)	- Sama-sama membahas tentang strategi guru. - Penelitian kualitatif.	- Membahas tentang strategi Guru dalam meningkatkan minat baca siswa - Objek penelitian di Sekolah Dasar Negeri 147 Palembang	- Membahas tentang strategi guru dalam menciptakan pembelajaran bermakna - Objek penelitian di MI Roudlotut Tholibin Banjarejo Rejotangan Tulungagung.
3.	“Strategi Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI Di MtsN Kunir Blitar Wonodadi Blitar Tahun	- Sama-sama membahas tentang strategi guru. - Penelitian kualitatif.	- Membahas strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar - Objek penelitian di MtsN Kunir	- Membahas strategi guru dalam menciptakan pembelajaran bermakna - Objek penelitian di MI

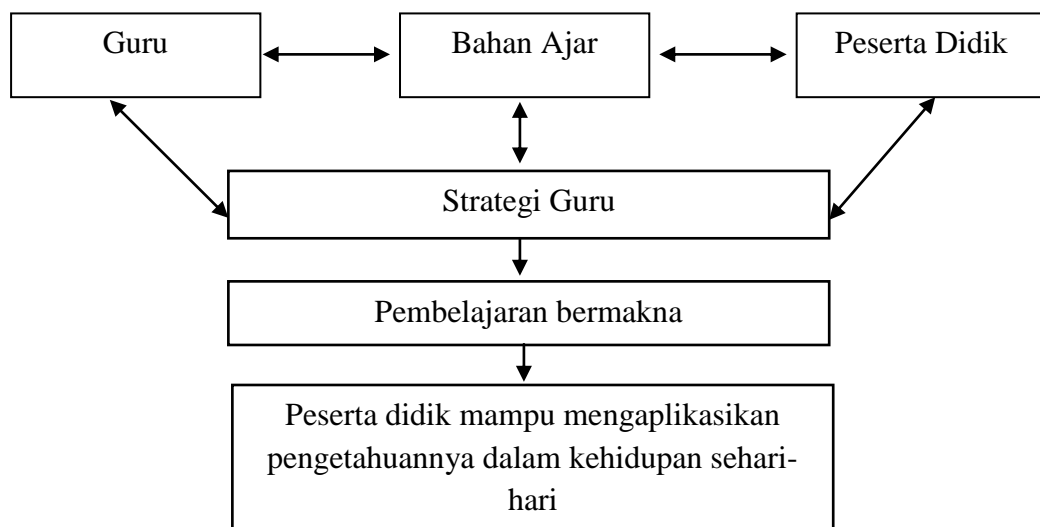
	Akademik 2011/2012”. (Oleh: Misbachul Munir)		Blitar Wonodadi Blitar	Roudlotut Tholibin Banjarejo Rejotangan Tulungagung.
--	--	--	------------------------------	--

Berdasarkan tabel diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya terdapat perbedaan yang signifikan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Adapun persamaan dengan penelitian terdahulu adalah pada pendekatan penelitian yakni kualitatif, kecuali nomor satu, metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Perbedaannya terletak pada konteks penelitian, fokus penelitian, kajian teori, pengecekan keabsahan data dan lokasi atau objek penelitian serta tahun penelitian. Pada penelitian yang peneliti teliti sekarang ini menitikberatkan kepada Strategi Guru dalam Menciptakan Pembelajaran bermakna di MI Roudlotut Tholibin Banjarejo Rejotangan Tulungagung.

C. Paradigma Penelitian

Bagan 2.2

Skema Paradigma Penelitian



Pada skripsi yang berjudul Strategi Guru dalam Menciptakan Pembelajaran Bermakna di MI Roudlotut Tholibin Banjarejo Rejotangan Tulungagung, peneliti mengadakan penelitian yang berkaitan dengan strategi guru dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna, karena pada dasarnya belajar adalah untuk mencari sebuah makna dalam kehidupan, bukan hanya tentang prestasi, namun pelajaran apa yang bisa kita ambil dalam kehidupan.

Dalam proses belajar mengajar, guru tidak selamanya menjadi pengajar seutuhnya, namun guru juga harus banyak belajar kepada peserta didik melalui pengalaman yang mereka miliki. Belajar memahami kebutuhan peserta didik, memahami apa yang mereka sukai dan bagaimana menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi kehidupan mereka. Guru juga harus banyak pengalaman, melalui pengalaman-pengalaman yang mereka peroleh akan dapat menjadikan pelajaran yang berharga bagi peserta didik.

Guru kelas memiliki pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan peserta didik. Mereka dituntut untuk memahami kepribadian masing-masing individu, mengetahui potensi yang peserta didik miliki dan berusaha memaksimalkan potensi yang ada. Dalam menyikapi peserta didik, setiap guru memiliki strategi yang berbeda-beda agar dapat memberikan pemahaman kepada peserta didiknya. Hal ini membuat penulis tertarik untuk meneliti tentang strategi guru dalam menciptakan pembelajaran bermakna bagi peserta didik. Karena pembelajaran bermakna akan selalu tertanam dalam diri peserta didik dan mewarnai kehidupan sehari-hari mereka.